



STUDI KASUS PERSONAL HYGIENE PADA ANAK DENGAN *PEDIKULOSIS CAPITIS* DAN DAMPAKNYA TERHADAP KESEHATAN DI SDN HANDIL PURAI 2 KECAMATAN BERUNTUNG BARU KABUPATEN BANJAR

Siti Nurlaila*, Bahrul Ilmi**, Evi Risa Mariana***

*Poltekkes Banjarmasin Jurusan Keperawatan Jl. HM Cokrokusumo No 3A Kelurahan Sei Besar Banjarbaru Kalimantan Selatan 70714

Email : Nurlailasiti492@gmail.com

ABSTRAK

Penyebab kutu di kepala yaitu personal hygiene yang kurang, khususnya pada rambut yang jarang mendapatkan perawatan apalagi terhadap anak-anak yang sering mandi disungai. Rambut yang menjadi sarang *pedikulosis capitis* akan mudah kotor dan lengket seperti rambut gimbal. Rambut menjadi seperti lengket dan kotor, karena kutu kepala selalu mengeluarkan air liurnya. Penyebaran kutu juga sangat cepat lewat peralatan yang dipakai bergantian dan dari teman-teman bermain. Dampak kutu kepala terhadap kesehatan adalah dapat menyebabkan koreng pada kepala, penyakit *pediculosis capitis*, dan akan mengganggu waktu istirahat serta mengurangi konsentrasi dan kurang percaya diri dan pada anak-anak dapat menyebabkan anemia. Tujuan dari penelitian ini adalah Gambaran Kasus Personal Hygiene pada Anak dengan *Pedikulosis Capitis* dan Dampaknya Terhadap Kesehatan Di SDN Handil Purai 2 Kecamatan Baruntung Baru Kabupaten Banjar. Hasil penelitian menggunakan rancangan deskriptif kualitatif, dengan pendekatan studi kasus. Teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini adalah total sampling dengan jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 14 orang. Data disajikan dengan tabel distribusi frekuensi. Hasil penelitian menunjukkan personal hygiene yang jelek mengakibatkan *pedikulosis capitis* dan *pedikulosis capitis* memiliki dampak bagi kesehatan. Kepada Pihak sekolah SDN Handil purai 2 dapat memberikan penyuluhan tentang kebersihan diri dan penyuluhan kesehatan tentang bahaya atau dampak *pedikulosis capitis*.

Kata kunci : personal hygiene, *pedikulosis capitis* pada Anak

PENDAHULUAN

Kutu kepala (*pedikulosis capitis*) merupakan parasit yang muncul di kepala manusia. Ukuran tubuh organisme ini sangat kecil, sehingga secara sekilas sulit terlihat oleh mata. Kutu kepala tergolong serangga yang hidup di sela-sela rambut dan menempel pada kulit kepala. Hewan yang berukuran sangat kecil ini mempertahankan hidupnya dengan cara menghisap darah melalui kulit kepala, dan berkembang biak dengan cara bertelur dan menyarangkan

telurnya pada helai-helai rambut, terutama pada pangkal rambut. Dampak kutu kepala terhadap kesehatan adalah dapat menyebabkan koreng pada kepala, penyakit *pediculosis capitis*, dan akan mengganggu waktu istirahat serta mengurangi konsentrasi dan kurang percaya diri. Dan pada anak-anak dapat menyebabkan anemia. Anemia membuat anak-anak menjadi lesu, mengantuk di kelas dan mempengaruhi kinerja belajar dan fungsi kognitif (Sahar, 2013).

Pada tahun 2007 dilaporkan bahwa telah terjadi outbreak (kejadian luar biasa) kutu kepala di 50 negara bagian di Amerika Serikat. Kebanyakan penelitian telah dilakukan di Asia, di negara Turki Prevalensi kutu kepala bervariasi dari 0,7% menjadi 59 % dan lebih tinggi pada anak perempuan. Prevalensi dan insiden akibat kutu kepala cukup tinggi di dunia bahkan di Indonesia.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara 5 orang siswa dan siswi SDN yang akan diteliti didapatkan 2 dari 5 orang tersebut memiliki kutu rambut, dan mengatakan berpengaruh pada konsentrasi belajar karena sering garuk-garuk kepala. Dan setelah dilihat pada kepala terdapat kutu serta kepala yang berbau dan lembab.

Berdasarkan uraian diatas masalahnya adalah masih terdapat anak SDN yang masih berkutunya pada kepala 2 dari 5 orang yaitu sebesar 40%. Masalah tersebut disebabkan oleh banyak faktor, seperti personal hygiene rambut yang buruk, sumber air yang digunakan untuk mandi, cara mandi, frekuensi keramas, dan kontak langsung terhadap penderita kutu kepala, serta pemakaian sisir dan handuk secara bergantian. Jika masalah tidak ditangani maka akan menimbulkan bahaya bagi kesehatan anak seperti terjadinya koreng kepala, dan *pediculosis capitis* hingga anemia, serta menurunkan konsentrasi belajar sampai menurunkan rasa percaya diri.

Berdasarkan masalah tersebut penulis tertarik untuk mengetahui lebih jauh mengenai "Studi Kasus Personal Hygiene pada Anak dengan *Pediculosis Capitis* dan Dampaknya Terhadap Kesehatan Di SDN Handil Purai 2 Kecamatan Baruntung Baru Kabupaten Banjar"

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian

deskriptif kualitatif, yaitu dengan pendekatan studi kasus. Merupakan rancangan penelitian yang mencakup pengkajian satu unit penelitian secara intensif misalnya satu klien, keluarga, kelompok, komunitas, atau institusi. Meskipun jumlah subjek cenderung sedikit namun jumlah variabel yang diteliti sangat luas. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengetahui semua variabel yang berhubungan dengan masalah penelitian. (Nursalam, 2014).

Penelitian ini menggambarkan studi kasus secara kelompok Anak dengan *pediculosis capitis* dan dampaknya terhadap kesehatan di SDN Handil Purai 2 Kecamatan Baruntung Baru Kabupaten Banjar.

Populasi dalam penelitian adalah subjek (misalnya manusia; klien) yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan (Nursalam, 2014).

Populasi dalam penelitian ini adalah semua anak dengan *pediculosis capitis* di kelas 1 sampai kelas 6 yang berjumlah 14 Orang di SDN Handil Purai 2 Kec. Beruntung Baru Kab. Banjar

Sampel terdiri atas bagian populasi terjangkau yang dapat dipergunakan sebagai subjek penelitian melalui sampling. Sedangkan sampling adalah proses menyeleksi porsi dari populasi yang dapat mewakili populasi yang ada (Nursalam, 2014).

Adapun yang menjadi sampel pada penelitian ini adalah semua anak dengan *pediculosis capitis* dari kelas 1 sampai kelas 6 yang berjumlah 14 orang di SDN Handil Purai 2 Kecamatan Beruntung Baru Kabupaten Banjar.

Sampling adalah proses menyeleksi porsi dari populasi untuk dapat mewakili populasi (Nursalam, 2014). Teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini adalah total sampling.

Analisis pada penelitian ini dilakukan analisis univariat. Analisis univariat adalah analisa yang dilakukan terhadap tiap variabel dari hasil penelitian (Notoatmojo, 2005 dalam Nursalam 2014) dilakukan untuk melihat proporsi pada variable yaitu Personal Hygien Rambut pada anak dengan *Pedikulosis capitis* dan dampaknya terhadap kesehatan dengan menggambarkan kasus anak yang memiliki *pedikulosis capitis* secara lengkap. Data dianalisis secara deskriptif dan disajikan dengan tabel distribusi frekuensi dan persentase. Kemudian dijelaskan secara rinci dan mendalam berdasarkan temuan penelitian tersebut. Etika penelitian bertujuan untuk menjaga kerahasiaan identitas responden akan kemungkinan terjadinya ancaman terhadap responden yaitu *Informed Consent*, *Anonimity* (tanpa nama), dan *Confidentiality* (kerahasiaan).

HASIL dan PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Tabel 1. Hasil Distribusi frekuensi Kebersihan rambut anak yang memiliki kutu kepala (*pedikulosis capitis*) di SDN Handil Purai 2.

No	Kebersihan Rambut	f	%
1	Bersih	2	14,3
2	Kotor	12	85,7
Jumlah		14	100

Sumber : Data Primer, 2016

Tabel 2. Hasil distribusi frekuensi Sumber air yang digunakan oleh anak dengan *pedikulosis capitis* di SDN Handil Purai 2.

No	Sumber Air	f	%
1	Air sungai	11	78,6
2	Air sumur bor	3	21,2
Jumlah		14	100

Sumber : Data Primer, 2016

Tabel 3. Distribusi frekuensi Penggunaan handuk pada anak dengan *pedikulosis capitis* di SDN Handil Purai 2

No	Penggunaan handuk	f	%
1	Sendiri	0	0
2	Bersamaan	14	100
Jumlah		14	100

Sumber : Data Primer, 2016

Tabel 4. Distribusi frekuensi Penggunaan sisir bersamaan pada anak dengan *pedikulosis capitis* di SDN Handil Purai 2.

No	Penggunaan sisir	f	%
1	Sendiri	0	0
2	Bersamaan	14	100
Jumlah		14	100

Sumber : Data Primer, 2016

Tabel 5. Distribusi frekuensi tidur pada anak dengan *pedikulosis capitis* SDN Handil Purai 2.

No	frekuensi tidur	F	%
----	-----------------	---	---

1	< 10 jam	13	92,9
2	>10 jam	1	7,1
Jumlah		14	100

Sumber : Data Primer, 2016

Tabel 6. Distribusi frekuensi Gambaran nilai rata-rata raport 1 tahun terakhir pada anak dengan *pedikulosis capitis* di SDN Handil Purai 2.

No	Nilai rata-rata raport	f	%
1	Naik	9	64,3
2	Turun	5	35,7
Jumlah		14	100

Sumber : Data Primer, 2016

Tabel 7. Distribusi frekuensi Gambaran daerah kepala anak dengan *pedikulosis capitis* di SDN Handil Purai 2.

No	Keadaan kepala	f	%
1	Terdapat Koreng	6	42,9
2	Tidak ada koreng	8	57,1
Jumlah		14	100

Tabel 8. Distribusi frekuensi Gambaran harga diri anak dengan *pedikulosis capitis* di SDN Handil Purai 2.

No	Harga diri	f	%
1	Malu	10	71,4
2	Tidak malu	4	28,6

Jumlah	14	100
---------------	-----------	------------

Sumber : Data Primer, 2016

Tabel 9. Distribusi frekuensi anemia pada anak dengan *pedikulosis capitis* di SDN Handil Purai 2.

No	Anemia	f	%
1	Positif	8	57,1
2	Negatif	6	42,9
Jumlah		14	100

Sumber : Data Primer, 2016

B. Pembahasan

1. Personal Hygiene Rambut pada Anak dengan *Pedikulosis Capitis* di SDN Handil Purai 2 Kecamatan

Beruntung Baru Kabupaten Banjar
Berdasarkan hasil penelitian pada tabel

1 tentang studi kasus personal hygiene pada anak dengan *pedikulosis capitis* di SDN Handil Purai 2 Kecamatan Beruntung Baru Kabupaten Banjar dengan jumlah responden 14 orang anak menunjukkan bahwa sebesar 85,7% memiliki personal hygiene rambut yang buruk karena pada hasil penelitian didapatkan 12 orang anak memiliki rambut yang kotor. Hal ini sesuai menurut, Tarwoto dan Wartonah, (2004). Adanya masalah pada kebersihan diri akan berdampak pada kondisi kesehatan seseorang. Saat seseorang sakit, salah satu penyebabnya adalah personal hygiene yang kurang. Ini harus menjadi perhatian kita

bersama, sebab kebersihan merupakan faktor penting dalam mempertahankan derajat kesehatan individu.

2. Faktor yang Mempengaruhi terjadinya *Pedikulosis Capitis* di SDN Handil Purai 2 Kecamatan Beruntung Baru Kabupaten Banjar

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 2, Sumber air yang digunakan oleh anak dengan *pedikulosis capitis* didapati bahwa sebesar 78,6% atau 11 orang Anak dengan *pedikulosis capitis* menggunakan air sungai. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan (Slamet, 2007), menyatakan bahwa kurangnya air bersih khususnya untuk menjaga kebersihan diri dapat menimbulkan berbagai penyakit kulit dan rambut. Penyakit kulit dan rambut mudah terjadi apabila masyarakat tidak dapat memelihara kebersihan badannya. Ini disebabkan karena kebiasaan hidupnya yang tidak higienis atau pun kurang tersedianya air bersih untuk kebersihan diri.

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 3 didapatkan bahwa semua anak yang memiliki *pedikulosis capitis* menggunakan handuk secara bersama dalam satu rumah karena menurut hasil wawancara orang tua mereka hanya membeli 1 sampai 2 handuk untuk semua anggota keluarga dirumah. Hal ini sesuai dengan artikel kesehatan Fitriani, (2010). Penularan kutu kepala lebih sering terjadi di dalam keluarga dalam memakai alat-alat yang sering dipakai bersama dalam satu anggota keluarga yang tinggal serumah.

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4 didapatkan bahwa semua anak dengan *pedikulosis capitis* menggunakan sisir bersama dengan anggota keluarga karena menurut hasil wawancara orang tua mereka hanya memiliki 2 sampai 3 buah sisir namun digunakan bersama-sama untuk semua anggota keluarga dirumah. Hal tersebut sesuai dengan teori Hadidjaja, (2011). Kutu rambut kepala disebarkan dari seorang yang

punya infestasi ke orang yang lain. Beberapa hal yang berhubungan dengan penyebaran ini antara lain: kontak langsung dengan penderita melalui baju, sisir, bed linen, selimut, dan sebagainya. Kutu ini tidak bisa lompat atau terbang dengan sendirinya tanpa kontak langsung. Faktor resiko dari terkena infestasi ini antara lain: hidup di rumah yang bersesakan antara kepala dan kepala atau dengan perantara bantal dan alat-alat tidur.

3. Dampak *Pedikulosis Capitis* bagi Kesehatan di SDN Handil Purai 2 Kecamatan Beruntung Baru Kabupaten Banjar

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 5 diketahui bahwa sebesar 92,9% atau sebanyak 13 orang anak dengan *pedikulosis capitis* tidur malam kurang dari 10 jam. Hal tersebut sesuai dengan artikel yang dimuat oleh Wandi 2013. frekuensi tidur untuk anak usia 6 – 12 tahun 10 jam. Anak akan terganggu dan merasa tidak nyaman ketika memiliki kutu kepala *pedikulosis capitis* yang setiap malam menggigit kulit kepala dan sepanjang waktu dapat beraksi. Perlu diketahui bahwa, kutu kepala akan lebih banyak beraktifitas pada malam hari, termasuk dalam menghisap darah untuk suplai makanan.

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 6 diketahui bahwa sebesar 64,3% atau sebanyak 9 orang anak dengan *pedikulosis capitis* mengalami kenaikan nilai rata-rata raport. konsentrasi adalah pemusatan fungsi jiwa terhadap suatu objek seperti konsentrasi pikiran, perhatian dan sebagainya. Dalam belajar dibutuhkan konsentrasi dalam bentuk perhatian yang terpusat pada suatu pelajaran. Maka dari itu konsentrasi merupakan salah satu aspek yang mendukung siswa untuk mencapai prestasi yang baik dan apabila konsentrasi ini berkurang maka dalam mengikuti pelajaran di kelas maupun belajar

secara pribadi akan terganggu. Dampak dari kutu kepala dapat membuat fatal bagi kecerdasan anak, yaitu anak akan mengalami penurunan prestasi akademik. Ketika anak memiliki kutu, maka anak akan terus-menerus merasakan gatal pada kepala dan berkeinginan untuk terus menggaruk-garuk kepala. ketika mereka sedang mendapatkan pelajaran di kelas, konsentrasi akan menurun dan anak akan merasa gelisah. Jika keadaan ini terus berlangsung dalam jangka waktu yang lama, maka anak tidak akan mendapatkan proses pembelajaran yang optimal dan pada akhirnya prestasi akademik akan menurun (fitriani, 2010). Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang berasal dari seseorang sendiri dan dapat mempengaruhi terhadap belajarnya. Faktor internal dibedakan menjadi tiga yaitu faktor jasmaniah, faktor kelelahan dan faktor psikologi. Sedangkan faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari lingkungan luar dan dapat mempengaruhi terhadap belajarnya. Faktor eksternal dibedakan menjadi tiga yaitu faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 7 diketahui bahwa sebesar 42,9% atau sebanyak 6 orang anak dengan *pedikulosis capitis* memiliki koreng kepala. Hal tersebut sesuai teori (Ganong, 2006). Penyakit kulit kepala, merupakan peradangan kulit epidermis dan dermis sebagai respons terhadap faktor endogen berupa alergi atau eksogen berasal dari bakteri dan jamur. Penyakit ini juga bisa terjadi karena kebersihan perorangan yang salah satunya adalah kebersihan kulit kepala. Gejala khas yang sering timbul akibat infestasi kutu kepala berupa rasa gatal di sekitar kulit kepala. Hal ini disebabkan oleh karena sensitisasi dari saliva kutu dan garukan

menyebabkan terjadinya ekskoriasi dan krusta pada kulit kepala akibat garukan dan memudahkan terjadinya infeksi sekunder. Bila infeksi sekunder berat, rambut akan bergumpal yang disebabkan oleh banyaknya pus dan krusta dan dapat pula terjadi pembesaran kelenjar getah bening regional. Pada keadaan tersebut kepala akan berbau busuk. Menurut artikel kes.fitriani. Koreng di kepala tersebut disebabkan oleh adanya kutu yang membuang kotoran dan air liur di kepala. Selain itu, ditambah dengan jarangnyanya mencuci rambut, sehingga kotoran dan kuman akan mendukung terjadinya koreng pada kepala. Kemudian menggaruk kulit kepala dengan tanpa perhitungan, sehingga akan memperparah koreng tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 8 diketahui bahwa sebesar 71,4% atau sebanyak 10 orang mengatakan merasa malu karena memiliki kutu kepala atau *pedikulosis capitis*. Hal tersebut sesuai dengan (fitriani, 2010). Kutu kepala banyak berkembang pada masyarakat yang dari golongan sosial ekonomi menengah ke bawah. anak yang memiliki kutu kepala akan merasa kurang percaya diri ketika bersama teman-temannya yang tidak memiliki kutu. Setiap saat anak memiliki ancaman untuk mendapatkan olok-an dari teman, karena banyak kutu. Atau bahkan yang paling ekstrim lagi, tidak mau berteman dengan anak tersebut. Di sisi lain, anak merasa memiliki kualitas diri yang rendah dan kebersihan diri yang kurang, sehingga pada akhirnya anak dapat menarik diri dari lingkungan. Adapun faktor-faktor Yang Mempengaruhi Harga Diri menurut (Coopersmith, 1967) adalah latar belakang sosial, karakteristik pengasuhan, karakteristik Subjek, riwayat Awal dan pengalaman dan hubungan orang tua- Anak.

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 9 diketahui bahwa sebesar 57,1% atau

sebanyak 8 orang anak dengan *pedikulosis capitis* didapati konjungtiva anemis. Hal tersebut sesuai dengan (Fitriani, 2010). Anemia juga bisa disebabkan oleh penyakit infeksi lain salah satunya adalah penyakit *Pediculosis capitis*, penyakit yang disebabkan oleh parasit kutu kepala atau kutu rambut. Infestasi kronik *pediculosis capitis* di antara anak sekolah dapat menyebabkan anemia. Anemia membuat anak-anak menjadi lesu, mengantuk di kelas dan mempengaruhi kinerja belajar dan fungsi kognitif.

KESIMPULAN

Setelah dilakukan penelitian Kesimpulan yang dapat diperoleh dari hasil penelitian tentang Studi Kasus Personal Hygiene Pada Anak Dengan *Pedikulosis Capitis* Dan Dampaknya Terhadap Kesehatan Di SDN Handil Purai 2 Kecamatan Beruntung Baru Kabupaten Banjar:

1. Hasil penelitian mengenai gambaran personal hygiene rambut kepala Anak SDN Handil Purai 2 Kecamatan Beruntung Baru Kabupaten Banjar yaitu sebanyak 12 orang anak atau sebesar 85,7% memiliki rambut kepala yang kotor.
2. Hasil penelitian tentang gambaran faktor yang mempengaruhi terjadinya *pediculosis capitis* pada Anak SDN Handil Purai 2 kecamatan Beruntung Baru Kabupaten Banjar yaitu sebanyak 11 orang anak atau sebesar 78,6% anak menggunakan sumber air sungai dan Semua anak yang memiliki kutu kepala atau *pediculosis capitis* menggunakan handuk dan sisir bersama sama.
3. Hasil penelitian tentang gambaran dampak kesehatan pada Anak dengan *Pedikulosis capitis* SDN Handil Purai 2 Kecamatan Beruntung Baru Kabupaten Banjar yaitu sebanyak 13 orang anak atau sebesar 92,9% anak dengan *pediculosis*

capitis mengalami gangguan tidur, sebanyak 9 orang anak atau sebesar 64,3% mengalami kenaikan nilai raport dan sebanyak 6 orang anak atau Sebesar 42,9% ditemukan koreng kepala, serta sebanyak 10 orang anak atau sebesar 71,4% anak mengalami penurunan harga diri dan terakhir sebanyak 8 orang anak atau sebesar 57,1% anak dengan *pediculosis capitis* mengalami anemia.

SARAN

1. Bagi Pihak Sekolah

Pihak sekolah dapat memberikan penyuluhan tentang kebersihan diri dan penyuluhan kesehatan tentang bahaya atau dampak *pediculosis capitis*. Bila perlu periksa siswa dan siswi ke pusat Kesehatan Masyarakat minimal 6 bulan sekali dan pemasangan spanduk atau poster tentang bahaya atau dampak *pediculosis capitis*.

2. Bagi Anak-anak sekolah dan orang tua

Diharapkan Anak-anak dan Orang tua lebih menjaga kebersihan rambut kepala dengan cara keramas menggunakan shampo, pemakaian handuk dan sisir tidak bersama dengan orang lain.

3. Bagi Institusi Pendidikan Diharapkan penelitian ini bisa dikembangkan lagi untuk penelitian lanjutan mengenai penanganan *pediculosis capitis*.

DAFTAR PUSTAKA

- Afraniza Yuzzi. 2011. Hubungan Antara Praktik Kebersihan Diri Dan Angka Kejadian Skabies. Jawa Tengah. Diakses Dari <http://eprints.undip.ac.id/37475/1/Yuzzi.pdf>.
- Aziz, Alimul. Uliyah, M. 2014. *Keterampilan Dasar Praktek Klinik Edisi 3*. Surabaya : Salemba Medika.

- Astuti, Ery. 2007. *Perilaku personal hygiene anak usia sekolah*. Artikel Penelitian Jakarta.
- Dewitt, 1990. Diakses dari <http://tugasidk2.co.id/2013/05/makalah-personal-hygiene-perawatan.html>
- Doenges, M.E. 2000. *Rencana Asuhan Keperawatan*, edisi ketiga, EGC: Jakarta
- Fitriani, Rodiah. 2010. *Bahaya Kutu Kepala*. Artikel penelitian Jakarta. Diakses dari <http://macampenyakit.com/5-bahaya-kutu-kepala/> Diakses pada tanggal 14 januari 2016
- Ganong, dkk. 2006. *Fisiologi Kedokteran*. EGC. Jakarta.
- Hadidjaja, (2011) dari penelitian Etrine Yulianti dkk. Hadidjaja, dalam penelitian Yulianti.Etrine.dkk. 2011. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Pedikulosis Kapitis diakses dari <http://ejournal.stikesborromeus.ac.id/file/5-3.pdf>. Diakses pada tanggal 22 juni 2016.
- <http://opac.say.ac.id/806/1/NASKAH%20PUBLIKASI%20ASTUTI.pdf> Diakses Pada Tanggal 01 januari `2016
- <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/24132/2/Chapter%20II.pdf> Diakses pada tanggal 16 januari 2016
- <http://www.kecantikanpedia.com/bahaya-kutu-rambut-bagi-kesehatan-di-kulit-kepala-manusia/pdf>. Diakses pada tanggal 28 desember 2015.
- Murti, Sari. 2012. *Kebersihan Diri dan Lingkungan*. Artikel penelitian Jakarta. Diakses dari <http://www.scribd.com/doc/45033613/Kebersihan-Diri-Dan-Lingkungan> .Diakses pada tanggal 14 januari 2016
- Nursalam. 2014. *Konsep dan Penerapan Metodologi Ilmu Keperawatan: Pedoman Skripsi, Tesis, dan Instrumen*. Edisi 2. Jakarta: Salemba Medika.
- Rahman, Zakaria Aulia And Malik.2014. *Faktor Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadianpediculosis Capitis.bandung*. diakses dari http://eprints.undip.ac.id/44909/9/09.ab_8.pdf.
- Robin,GB. dkk. 2005. *Lecture Notes On Dermatologi*. Edisi 8. Jakarta : Erlangga
- Sahar, salim.dkk. 2013. *Dampak Pedikulosis Capitis* diakses dari <http://documents.tips/documents/artikel-ilmiah.html>
- Slamet, 2007, *Kesehatan Lingkungan*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta
- Stanley coopersmith, *The Antecedent Of Self Esteem* ,(San Fransisco : W.H Freeman and Company, 1967).
- Stuart dan Sundeen. (1995). *Buku Saku Keperawatan Jwa*. Edisi 3. EGC: Jakarta.
- Tarwoto, Wartonah, 2004, *Kebutuhan Dasar Manusia dan Proses Keperawatan*, Salemba Medika, Jakarta
- Wandy. 2013. *Pola Tidur pada Anak*. Article – Health. Diakses dari http://www.drwandy.com/index.php?option=com_content&view=article&id=81%3Apola-tidur-pada-anak&catid=35%3Akesehatan&Itemid=11&lang=en Diakses pada tanggal 12 januari 2016

